

Pengembangan Masyarakat Berbasis Keagamaan melalui Majelis Taklim “Ngaji Urip” di Tanjungrejo, Margoyoso, Pati

Aris Setiawan¹, Ahmad Habiburrohman Aksa²

¹Institut Pesantren Mathali'ul Falah, ²UIN Walisongo Semarang
¹aris19@student.ipmafa.ac.id, ²2200029105@student.walisongo.ac.id

OPEN ACCESS

Dikirim : 14-04-2025
Diterima : 29-04-2025
Terbit : 30-04-2025
Koresponden:
aris19@student.ipmafa.ac.id

Cara sitasi:



Karya ini bekerja di
bawah lisensi Creative Commons
Attribution-ShareAlike 4.0
International License
[https://creativecommons.org/licenses/
by-sa/4.0/](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

Abstract

This study examines the role of the “Ngaji Urip” Taklim Council in religious-based community development in Tanjungrejo Village, Margoyoso District, Pati Regency. The research aims to analyze the council’s contribution as a vehicle for social transformation through spiritual and local wisdom approaches. A qualitative method was employed, with data collected through participatory observation, in-depth interviews, and documentation studies. The results indicate that “Ngaji Urip” successfully integrates religious values with community development across four dimensions: (1) social, by strengthening solidarity and forming farmer groups; (2) economic, through entrepreneurial initiatives such as organic fertilizer production; (3) cultural, by revitalizing local traditions via the Muria Raya Festival; and (4) personal and spiritual, through enhanced life awareness and

moral character. The program’s impacts include community empowerment, cultural preservation, and locally-based economic growth. The study concludes that religious-based approaches can offer holistic solutions to modernization challenges, such as social inequality and moral degradation. Further research is recommended to explore replicating this model in different contexts and assessing its long-term effects.

Keywords: *community development, taklim council, empowerment, religious-based, local wisdom.*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji peran Majelis Taklim “Ngaji Urip” dalam pengembangan masyarakat berbasis keagamaan di Desa Tanjungrejo, Kecamatan Margoyoso, Kabupaten Pati. Tujuan penelitian adalah menganalisis kontribusi majelis taklim sebagai wahana transformasi sosial melalui pendekatan spiritual dan kearifan lokal. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa “Ngaji Urip” berhasil mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dengan pembangunan masyarakat dalam empat dimensi: (1) sosial, melalui penguatan solidaritas dan pembentukan kelompok tani; (2) ekonomi, dengan inisiatif kewirausahaan seperti produksi pupuk organik; (3) budaya, dengan revitalisasi tradisi lokal melalui Festival Muria Raya; serta (4) personal dan spiritual, melalui peningkatan kesadaran hidup dan akhlak. Dampak program ini mencakup pemberdayaan masyarakat, pelestarian budaya, dan penguatan ekonomi berbasis lokal. Kesimpulan penelitian menegaskan bahwa pendekatan berbasis keagamaan dapat menjadi solusi holistik untuk tantangan modernisasi, seperti ketimpangan sosial dan degradasi moral. Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya adalah eksplorasi replikasi model serupa di konteks wilayah berbeda serta kajian dampak jangka panjangnya.

Kata kunci: pengembangan masyarakat, majelis taklim, pemberdayaan, keagamaan, kearifan lokal.

A. PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern dewasa ini membawa dampak yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Di satu sisi, kemajuan teknologi telah memberikan kemudahan dalam akses informasi, komunikasi, dan berbagai aspek pembangunan lainnya. Namun, di sisi lain, kondisi kehidupan masyarakat modern justru semakin kompleks dan memprihatinkan. Globalisasi yang terjadi secara masif telah mempengaruhi berbagai nilai sosial, budaya, hingga keagamaan. Masyarakat dihadapkan pada pergeseran nilai yang signifikan, dari pola hidup kolektif menuju individualistis, dari solidaritas sosial menuju persaingan yang kompetitif, dan dari semangat kebersamaan menjadi dominasi kepentingan pribadi.

Pembangunan nasional yang selama ini dijalankan pun menunjukkan dampak yang beragam. Pada sebagian masyarakat, pembangunan mampu

meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan ekonomi. Namun, tidak sedikit pula masyarakat yang justru mengalami keterpurukan sebagai akibat dari pembangunan yang tidak merata. Seperti yang dikemukakan oleh Korten Adi Nugraha (2019), pembangunan yang hanya berorientasi pada pertumbuhan ekonomi telah menimbulkan berbagai bentuk ketimpangan sosial, seperti munculnya nilai-nilai hedonisme, berkurangnya kepedulian sosial, memudarnya semangat gotong royong, serta meningkatnya ketergantungan masyarakat terhadap birokrasi sentralistik (Andi Nugraha, 2009, p. 118). Sistem yang terlalu terpusat ini telah mereduksi kemampuan masyarakat dalam mengembangkan potensi lokal secara mandiri.

Kondisi ketergantungan tersebut menandai kemunduran daya inisiatif masyarakat dalam menghadapi dinamika perubahan zaman. Ketergantungan terhadap bantuan pemerintah dalam berbagai bentuk seperti subsidi, bantuan langsung tunai, dan bantuan sosial lainnya, sering kali menjadikan masyarakat pasif dan tidak berdaya. Padahal, pembangunan yang berkelanjutan semestinya bertumpu pada penguatan kapasitas masyarakat, sehingga mereka memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi masalah, merencanakan solusi, dan mengimplementasikan program yang sesuai dengan kebutuhan lokal mereka.

Dalam konteks inilah pentingnya pendekatan pengembangan masyarakat yang berbasis pada partisipasi dan pemberdayaan. Sebagaimana dijelaskan oleh Zamhariri (2018), pengembangan masyarakat bukan hanya sekadar implementasi program, tetapi lebih pada proses peningkatan kapasitas dan kesadaran kritis masyarakat (Zamhariri, 2018, p. 90). Konsep ini selaras dengan pemikiran Aziz Muslim (2009) yang menyatakan bahwa pengembangan dan pemberdayaan masyarakat memiliki kesamaan orientasi, yakni menuju pada kemandirian masyarakat secara berkelanjutan (Muslim, 2009, p. 5).

Namun demikian, tantangan dalam pengembangan masyarakat di era modern tidaklah ringan. Globalisasi dan modernisasi membawa serta dampak negatif yang cukup serius, seperti degradasi nilai budaya dan

agama, meningkatnya kriminalitas, penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, dan kemerosotan moral. Kondisi ini diperparah oleh lemahnya literasi keagamaan di kalangan masyarakat, terutama pada generasi muda. Banyak individu yang tidak memahami ajaran agama secara mendalam, bahkan cenderung mengabaikannya. Pengetahuan agama baru disadari penting ketika seseorang telah berada pada usia senja. Hal ini menunjukkan perlunya media pembelajaran agama yang adaptif, inklusif, dan mudah diakses oleh masyarakat dari berbagai latar belakang (Pimay & Savitri, 2021, p. 44).

Upaya pengembangan masyarakat dapat dilakukan melalui kolaborasi antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat itu sendiri. Ketiga aktor ini memiliki peran strategis yang saling melengkapi. Pemerintah bertanggung jawab dalam penyusunan regulasi dan penyediaan anggaran, sektor swasta dapat mendorong inovasi dan investasi sosial, sementara masyarakat berperan aktif dalam formulasi, pelaksanaan, hingga evaluasi program. Sinergitas ketiganya diharapkan mampu menciptakan masyarakat yang mandiri, berdaya, dan sejahtera (Sulistiyani, 2004, p. 94).

Di Indonesia, dengan mayoritas penduduk yang beragama Islam (86,9%), peran agama dalam pengembangan masyarakat memiliki potensi yang besar (Bayu, 2022). Islam sebagai agama yang *rahmatan lil 'alamin* mengajarkan nilai-nilai sosial yang luhur seperti keadilan, tolong-menolong, solidaritas, dan tanggung jawab sosial. Dalam perspektif dakwah, Islam tidak hanya sebatas menyampaikan ajaran secara verbal, tetapi juga meliputi aksi sosial yang nyata dalam kehidupan masyarakat. Ajaran Islam yang universal mencakup berbagai aspek kehidupan seperti pendidikan, ekonomi, sosial, budaya, politik, dan moral (Nata, 2017, p. 24). Oleh karena itu, Islam memiliki kontribusi besar dalam membentuk masyarakat yang religius, adil, dan berkeadaban.

Sayyid Quthb dalam Shihab (2021) bahkan menegaskan bahwa cita-cita sosial Islam seperti kesejahteraan dunia-akhirat dan keadilan sosial merupakan modal dasar dalam pengembangan masyarakat. Berbagai instrumen keagamaan seperti zakat, infak, sedekah, dan wakaf dapat

dijadikan sebagai alat pemberdayaan masyarakat, bukan hanya secara material, tetapi juga secara spiritual dan kultural (Rizal & Bahri, 2021, p. 81).

Salah satu bentuk nyata dari implementasi dakwah berbasis pengembangan masyarakat adalah melalui majelis taklim. Sebagai lembaga pendidikan nonformal, majelis taklim berfungsi sebagai wadah pembinaan keagamaan dan sosial yang menjangkau seluruh lapisan masyarakat. Majelis taklim memiliki potensi besar dalam meningkatkan literasi keagamaan, memperkuat nilai-nilai sosial, serta mengembangkan kesadaran kolektif dalam membangun kehidupan bermasyarakat yang lebih baik (Sutisno, 2019, p. 78). Dalam konteks ini, dakwah yang dilakukan melalui majelis taklim tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformatif.

Menurut Sahal Mahfudh, dakwah sosial dalam bentuk pengembangan masyarakat merupakan bagian dari fiqh sosial yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan, taraf hidup, serta kesadaran masyarakat. Proses ini meliputi perubahan gaya hidup, pola pikir, dan nilai-nilai yang dianut masyarakat. Oleh karena itu, majelis taklim tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian ilmu agama, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial (Mahfudh, 2011, p. 78).

Fenomena ini dapat dilihat dalam konteks lokal seperti di Desa Tanjungrejo, Kecamatan Margoyoso, Kabupaten Pati. Desa ini merupakan wilayah dengan mayoritas penduduk berprofesi sebagai petani dan buruh industri tepung tapioka. Aktivitas ekonomi yang padat sering kali menyebabkan masyarakat kurang memiliki waktu untuk mengikuti pendidikan keagamaan. Kondisi ini berdampak pada rendahnya pemahaman terhadap ajaran Islam secara menyeluruh.

Namun demikian, di tengah kondisi tersebut, muncul inisiatif dari masyarakat dalam bentuk majelis taklim “Ngaji Urip”. Majelis taklim ini menawarkan pendekatan dakwah yang berbeda, yakni dengan model pengajian santai, fleksibel, dan interaktif. Materi yang diajarkan berfokus pada kajian tasawuf yang menekankan pada pembentukan akhlak dan

spiritualitas. Hal ini menjadi sangat relevan dalam konteks kemerosotan nilai yang dialami masyarakat modern.

Keunikan dari “Ngaji Urip” terletak pada dampak sosial yang ditimbulkan. Melalui kegiatan ini, terbentuk kelompok tani yang solid, tumbuh semangat gotong royong, dan muncul inisiatif untuk mendirikan usaha mandiri di bidang pertanian. Dengan kata lain, “Ngaji Urip” tidak hanya menjadi media dakwah, tetapi juga menjadi motor penggerak pengembangan masyarakat yang berbasis pada nilai-nilai keagamaan dan kearifan lokal.

Melihat potensi yang dimiliki oleh majelis taklim “Ngaji Urip”, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai peran majelis taklim dalam pengembangan masyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan model dakwah berbasis pemberdayaan masyarakat serta mendorong replikasi program serupa di wilayah lain. Maka, peneliti mengambil judul penelitian: “Peran Majelis Taklim dalam Pengembangan Masyarakat melalui ‘Ngaji Urip’ di Desa Tanjungrejo Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati.”

B. METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*), di mana peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian dan berinteraksi dengan masyarakat (Raco, 2010, p. 9). Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai realitas sosial yang terjadi di lapangan, khususnya terkait peran majelis taklim dalam pengembangan masyarakat melalui kegiatan Ngaji Urip di Desa Tanjungrejo. Sifat penelitian ini adalah deskriptif, yaitu menggambarkan fenomena sosial sebagaimana adanya berdasarkan data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi (Abdussamad, 2021, p. 84).

Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder (Mamik, 2015, p. 78). Data primer diperoleh secara langsung dari jamaah majelis taklim melalui proses observasi dan wawancara. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen, arsip, buku, serta penelitian terdahulu yang relevan dan mendukung data primer.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan cara mengamati aktivitas majelis taklim secara langsung dan terlibat dalam kegiatan tersebut (Sugiyono, 2013, p. 234). Wawancara dilakukan kepada jamaah untuk menggali informasi secara mendalam (Moleong, 2018, p. 186), sedangkan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan catatan tertulis, foto, dan dokumen terkait kegiatan (Suharsimi, 2014, p. 272).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman yang meliputi empat tahapan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2013, p. 246). Proses analisis dilakukan secara terus menerus sejak awal hingga akhir penelitian untuk menemukan pola dan makna dari data yang diperoleh. Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi, yaitu membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memperoleh keakuratan dan validitas informasi yang diperoleh di lapangan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan merupakan proses penting dalam implementasi suatu program atau kegiatan yang dirancang secara sistematis untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Nurdin Usman, pelaksanaan mencakup serangkaian aktivitas yang dilakukan berdasarkan perencanaan dan kebijakan yang telah ditentukan, termasuk siapa yang melaksanakan, di mana pelaksanaannya, serta alat dan kebutuhan yang mendukungnya (Usman, 2012, p. 70). Dalam konteks ini, Majelis Taklim berperan sebagai wahana pembelajaran yang tidak hanya menyampaikan ilmu agama, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan sosial. Sebagaimana dijelaskan oleh Helmawati (2013, pp. 85–86), majelis taklim adalah tempat untuk memberitahukan dan menerangkan ilmu secara berulang-ulang agar membekas dalam diri jamaah (*muta'allim*), yang pada akhirnya dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari demi meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.

Di Desa Tanjungrejo, salah satu majelis taklim yang konsisten menyelenggarakan kegiatan keagamaan adalah Majelis Taklim Ngaji Urip.

Kegiatan utama dalam majelis ini adalah pengajian yang diberi nama "Ngaji Urip", sebuah aktivitas spiritual yang bertujuan meningkatkan kesadaran akan ketuhanan, memaknai kehidupan yang sesungguhnya, serta menciptakan ketenangan batin bagi para jamaah. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, pelaksanaan Ngaji Urip mencakup tiga tahapan utama, yaitu persiapan, pelaksanaan inti, dan evaluasi. Kegiatan ini dilaksanakan setiap malam jum'at kliwon di Paseban Tanjung Muria.

Tahapan persiapan diawali dengan komunikasi melalui grup WhatsApp untuk membahas jadwal, pengingat untuk ustaz, pembagian konsumsi, serta agenda yang akan dibicarakan. Sebelum pengajian dimulai, jamaah yang sudah hadir akan berdiskusi ringan mengenai permasalahan kehidupan sehari-hari dan mengulas praktik ngaji sebelumnya. Diskusi ini tidak hanya menjadi ajang pertukaran pemahaman tetapi juga memperkuat hubungan sosial antar jamaah, sehingga tercipta suasana kebersamaan yang inklusif dan saling mendukung.

Pelaksanaan inti dimulai ketika ustaz hadir dan membuka pengajian dengan mukadimah dan pembacaan Surah Al-Fatihah. Ustaz kemudian mengajak jamaah untuk merefleksikan materi sebelumnya dan mengevaluasi implementasinya dalam kehidupan sehari-hari. Setelah itu, dilakukan pembacaan kitab secara bergiliran oleh jamaah, yang kemudian dijelaskan secara mendalam oleh ustaz. Diskusi terbuka menjadi metode utama dalam memahami materi, di mana ustaz tidak langsung menjawab pertanyaan, tetapi memberi kesempatan kepada jamaah lain untuk menanggapi, menciptakan suasana belajar yang aktif dan partisipatif.

Setelah sesi inti selesai, kegiatan dilanjutkan dengan evaluasi yang mencakup refleksi materi serta pembahasan isu-isu kehidupan yang lebih luas. Terakhir, kegiatan ditutup dengan sesi meditasi spiritual selama 15 menit, yang bertujuan membawa jamaah pada kedamaian batin dan kesadaran kosmik. Meditasi ini, menurut para jamaah, membantu mereka dalam menenangkan diri, meningkatkan kesadaran diri sejati, serta memperkuat koneksi spiritual dengan semesta (Abbad et al., 2021:109). Dengan demikian, Ngaji Urip tidak hanya menjadi wadah pembelajaran

agama, tetapi juga sarana pemberdayaan masyarakat dan pembangunan karakter yang utuh.

Peran Majelis Taklim Ngaji Urip dalam Pengembangan Masyarakat

Majelis taklim Ngaji Urip merupakan salah satu dari banyak majelis taklim yang ada di Desa Tanjungrejo yang fokus pada pendidikan dan pengajaran agama secara mendalam tentang konsep kehidupan. Majelis taklim ini mengajak masyarakat untuk memiliki kesadaran yang utuh sebagai manusia dan memahami konsep kehidupan agar bisa melaksanakan peran manusia secara sadar dan benar. Jika masyarakat mampu memahami perannya dengan baik maka akan dicapai sebuah kemajuan dan kehidupan yang sempurna.

Di samping penjelasan teori peran di atas, majelis taklim dalam hal ini juga memiliki perannya sendiri. Majelis taklim mempunyai peran sesuai fungsinya yaitu sebagai tempat belajar, tempat silaturahmi, dan tempat berkegiatan (Nuraeni, 2020, p. 16).

Menurut analisis penulis saat melakukan penelitian di lapangan, bahwa aktualisasi peran majelis taklim Ngaji Urip dalam pengembangan masyarakat diwujudkan melalui beberapa kegiatan majelis taklim. Kegiatan majelis taklim dalam rangka pengembangan masyarakat tercakup dalam empat dimensi pengembangan masyarakat, yaitu dimensi sosial, dimensi ekonomi, dimensi budaya, dan dimensi personal dan spiritual.

Adapun kegiatan pengembangan masyarakat yang dilakukan oleh majelis taklim Ngaji Urip yaitu:

1. Dimensi Sosial

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup secara terisolasi dari lingkungan sosialnya. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia senantiasa membutuhkan interaksi dan komunikasi dengan individu lain. Kehidupan sosial yang harmonis merupakan hasil dari interaksi sosial yang efektif dan terpelihara dengan baik. Oleh karena itu, menjaga dan mengembangkan hubungan sosial menjadi bagian penting dalam membangun masyarakat yang sejahtera. Dalam konteks pengembangan masyarakat, pengembangan sosial mencakup upaya

peningkatan sumber daya manusia, kualitas hidup, serta penguatan hubungan sosial antar individu maupun kelompok dalam suatu komunitas (Willya, 2022).

Jim Ife dan Frank Tesoriero dalam *Community Development* menyatakan bahwa dimensi sosial dalam pengembangan masyarakat dapat diklasifikasikan ke dalam empat aspek utama, yakni pengembangan pelayanan, balai masyarakat, perencanaan sosial, dan semangat sosial (Ife & Tesoriero, 2008, p. 412). Keempat aspek ini saling berhubungan dan menjadi fondasi penting dalam mewujudkan kehidupan sosial yang produktif dan berdaya.

Majelis Taklim Ngaji Urip yang dilaksanakan di Paseban Tanjung Muria, Desa Tanjungrejo, merupakan salah satu contoh nyata praktik pengembangan sosial masyarakat berbasis nilai-nilai keagamaan dan kearifan lokal. Paseban sebagai tempat kegiatan Ngaji Urip tidak hanya berfungsi sebagai pusat keagamaan, tetapi juga berperan sebagai balai masyarakat yang menjadi ruang dialog, penyampaian gagasan, serta pusat pengembangan keterampilan dan kegiatan sosial masyarakat. Melalui interaksi yang intensif di balai ini, masyarakat memperoleh kesempatan untuk bertukar pengalaman, belajar bersama, dan membangun solidaritas sosial.

Lebih jauh, semangat sosial yang ditumbuhkan melalui Ngaji Urip melahirkan sejumlah inisiatif komunitas seperti Kelompok Tani Tanjung Muria, CV Lembu Aji Banowati, serta komunitas budaya. Kelompok tani dibentuk sebagai wadah implementasi nilai-nilai spiritual dalam sektor pertanian dan perekonomian, mengingat sebagian besar jamaah adalah petani. Adapun CV didirikan untuk mengelola usaha pupuk organik secara profesional dan berbadan hukum, memperkuat peran kewirausahaan dalam masyarakat. Sementara itu, komunitas budaya hadir sebagai ruang pelestarian dan inovasi tradisi lokal, sekaligus sebagai praktik nilai Ngaji Urip dalam bidang seni dan peradaban.

Dengan demikian, peran majelis taklim dalam pengembangan sosial masyarakat di Desa Tanjungrejo terejawantahkan melalui tiga

dimensi utama: balai masyarakat, perencanaan sosial, dan semangat sosial, yang secara nyata mendorong terbentuknya komunitas mandiri dan berdaya.

2. Dimensi Ekonomi

Dimensi ekonomi merupakan bagian yang sangat penting dalam pengembangan masyarakat. Pengembangan ekonomi tidak hanya sekedar mengejar pertumbuhan dalam bentuk angka-angka statistik, tetapi juga mencakup pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat, peningkatan harga diri, serta perluasan kebebasan dan akses terhadap sumber daya (Suryana, 2011, p. 89). Oleh karena itu, pendekatan pengembangan ekonomi dalam masyarakat harus bersifat menyeluruh, mencakup aspek kesejahteraan, keberdayaan, dan keberlanjutan.

Menurut Jim Ife dan Frank Tesoriero (2008, p. 413), dimensi ekonomi dalam pengembangan masyarakat terbagi menjadi dua kelompok, yakni pengembangan ekonomi konservatif dan pengembangan ekonomi radikal. Pengembangan ekonomi konservatif mencakup upaya menarik investasi industri, pengembangan industri lokal, dan pariwisata. Sementara itu, pendekatan ekonomi radikal meliputi pembentukan koperasi, pendirian bank masyarakat, dan sistem pertukaran lokal (LETS).

Dalam konteks ini, Majelis Taklim Ngaji Urip di Desa Tanjungrejo telah memainkan peran strategis dalam mendorong pengembangan ekonomi masyarakat melalui pendekatan konservatif, yakni dengan memulai industri lokal berbasis pertanian. Salah satu inisiatif utamanya adalah pembentukan Kelompok Tani Tanjung Muria, yang berfungsi sebagai wadah formal untuk memberdayakan para petani yang merupakan mayoritas jamaah majelis taklim. Pembentukan kelompok tani ini dilatarbelakangi oleh kesadaran bahwa kegiatan ngaji tidak hanya berfokus pada aspek spiritual semata, melainkan juga harus diwujudkan dalam bentuk praktik nyata yang bermanfaat secara sosial dan ekonomi.

Kelompok tani tersebut kemudian berkembang dengan dukungan dari jaringan ustaz dan pemerintah, yang memberikan

bantuan berupa ternak sapi dan unit pengolahan pupuk organik. Inisiatif pembuatan pupuk organik ini memberikan solusi bagi permasalahan kelangkaan pupuk di kalangan petani serta berkontribusi terhadap kesuburan tanah. Produk pupuk yang dihasilkan diuji coba di lahan pertanian milik jamaah dan masyarakat sekitar, dengan respon yang sangat positif.

Sebagai kelanjutan dari inisiatif tersebut, didirikanlah CV Lembu Aji Banowati sebagai entitas berbadan hukum yang mengelola produksi dan distribusi pupuk secara profesional. CV ini menjadi bentuk konkret dari implementasi nilai-nilai Ngaji Urip dalam bidang kewirausahaan dan bisnis. Dengan demikian, majelis taklim tidak hanya menjadi ruang spiritual, tetapi juga motor penggerak ekonomi masyarakat berbasis lokal dan berkelanjutan.

3. Dimensi Budaya

Budaya dan tradisi merupakan unsur penting dalam pengembangan masyarakat karena keduanya tidak hanya mencerminkan identitas kolektif, tetapi juga berfungsi sebagai aset potensial dalam upaya mewujudkan kesejahteraan masyarakat (Mahmud Musthofa, 2018, p. 115). Di era globalisasi, pelestarian budaya menjadi semakin penting untuk mencegah krisis identitas dan pergeseran nilai lokal. Oleh karena itu, pengembangan budaya memiliki peran strategis dalam memperkuat struktur sosial masyarakat.

Jim Ife dan Frank Tesoriero (2008, p. 449) mengemukakan bahwa terdapat empat komponen penting dalam dimensi budaya pengembangan masyarakat, yaitu: pelestarian budaya lokal, pelestarian budaya asli/pribumi, multikulturalisme, dan budaya partisipatif. Keempat komponen ini menjadi landasan dalam memahami bagaimana praktik budaya dapat berkontribusi pada pembangunan komunitas secara berkelanjutan.

Majelis Taklim Ngaji Urip di Desa Tanjungrejo telah mengaktualisasikan dimensi budaya tersebut melalui serangkaian kegiatan budaya yang bersifat partisipatif dan transformatif. Salah satu kegiatan utama adalah penyelenggaraan Festival Muria Raya, sebuah

acara tahunan yang bertujuan menghidupkan kembali seni tari soreng, yang diketahui berasal dari Desa Tanjungrejo. Festival ini pertama kali diselenggarakan pada 21 Mei 2021 dengan tema Kembalinya Soreng ke Pati, dan dihadiri oleh tokoh budaya dari Magelang serta komunitas budaya lainnya.

Festival Muria Raya kemudian berlanjut pada tahun-tahun berikutnya. Pada tahun 2022, tema Bebrayan Agung diangkat untuk menekankan pentingnya harmoni antara manusia dan alam, dengan kehadiran peserta dari dalam dan luar negeri. Tahun 2023, festival mengangkat tema Wedar Kinasih, yang bermakna penyebaran kasih sayang terhadap semesta.

Selain festival, majelis taklim juga membentuk kelompok seni budaya yang aktif dalam latihan barongan dan pelatihan pembuatan gamelan kaca, yang berlangsung pada 7–9 Juni 2023. Pelatihan ini mendatangkan maestro budaya dari Solo dan memanfaatkan limbah kaca dan kayu, sebagai bentuk kreativitas dan cinta lingkungan.

Pengembangan budaya oleh Ngaji Urip sejalan dengan tujuan SDGs Desa poin ke-18, yaitu “kelembagaan desa dinamis dan budaya desa adaptif.” Dengan demikian, Majelis Taklim Ngaji Urip bukan hanya ruang spiritual, tetapi juga menjadi motor penggerak pelestarian budaya dan pembangunan berbasis lokalitas dan partisipasi.

4. Dimensi Personal dan Spiritual

Dimensi personal dan spiritual merupakan aspek esensial dalam proses pengembangan masyarakat, karena keduanya berkaitan langsung dengan cara individu memaknai hidup, membangun relasi sosial, dan berkontribusi terhadap terciptanya masyarakat yang berkelanjutan. Dimensi personal mencakup aspek kepribadian, pengetahuan, serta pengelolaan emosi, sementara dimensi spiritual menyangkut nilai, keyakinan, dan kesadaran akan tujuan hidup (Rochmawati & Kurniawati, 2006, p. 68).

Jim Ife dan Frank Tesoriero (2008, p. 479) menekankan bahwa dalam konteks pengembangan masyarakat, dimensi personal dapat diwujudkan melalui penguatan jaringan sosial, struktur komunitas, dan

interaksi antar individu. Sementara itu, dimensi spiritual mengarah pada penghargaan terhadap nilai-nilai sakral dan kesadaran spiritual yang mampu membentuk karakter masyarakat.

Majelis Taklim Ngaji Urip di Desa Tanjungrejo menjadi contoh konkret dari pengintegrasian kedua dimensi ini dalam praktik komunitas. Melalui kegiatan rutin Ngaji Urip, jamaah mengalami transformasi kepribadian dan spiritual secara bertahap. Berdasarkan kesaksian salah satu jamaah, kegiatan ngaji memberikan pengaruh signifikan terhadap ketenangan batin dan kejernihan pikiran setelah mengamalkan nilai-nilai yang diajarkan.

Peningkatan personal juga terlihat dari bertambahnya pengetahuan, sikap bersyukur, serta kemampuan mengelola emosi dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, jamaah Ngaji Urip juga berperan aktif dalam menyebarkan ajaran ini ke berbagai dukuh di Desa Tanjungrejo. Salah satu tokoh, Bapak Moch. Zamroni, yang juga merupakan perangkat desa, memimpin pengajian di tiga lokasi berbeda, yaitu Dukuh Kidul Kali, Dukuh Galombo Lor, dan Dukuh Krajan, dengan jadwal yang menyesuaikan permintaan masyarakat.

Penguatan dimensi spiritual dilakukan tidak hanya melalui kajian teks keagamaan, tetapi juga melalui refleksi kehidupan, peningkatan iman dan takwa, serta pembentukan karakter sosial yang lebih baik. Bahkan, peneliti yang terlibat langsung dalam kegiatan Ngaji Urip selama enam bulan turut merasakan manfaat personal dan spiritual, seperti peningkatan wawasan hidup, ketenangan hati, dan pemahaman mendalam tentang makna eksistensi manusia.

Dengan demikian, kegiatan majelis taklim tidak hanya memperkuat religiositas individual, tetapi juga menjadi medium strategis dalam membentuk masyarakat yang lebih sadar, peduli, dan harmonis secara spiritual maupun sosial.

Dampak Peran Majelis Taklim Ngaji Urip dalam Pengembangan Masyarakat

Majelis Taklim Ngaji Urip memiliki dampak signifikan dalam pengembangan masyarakat Desa Tanjungrejo melalui lima dimensi: sosial,

ekonomi, budaya, personal, dan spiritual. Di bidang sosial, tercipta ruang interaksi yang memperkuat solidaritas. Ekonomi masyarakat didorong melalui pelatihan keterampilan seperti pembuatan gamelan kaca. Pada aspek budaya, tradisi lokal seperti tari soreng dihidupkan kembali melalui Festival Muria Raya. Secara personal dan spiritual, jamaah mengalami peningkatan pemahaman hidup, ketenangan batin, serta keimanan. Majelis taklim ini menjadi motor perubahan yang menyinergikan nilai agama, budaya, dan pembangunan untuk menciptakan masyarakat yang berdaya dan berkesadaran. Adapun dampak dari peran yang dilakukan oleh majelis taklim Ngaji Urip dalam pengembangan masyarakat yaitu:

1. Peningkatan Personal dan Spiritual

Majelis Taklim Ngaji Urip memiliki peran penting dalam meningkatkan aspek personal dan spiritual jamaah maupun masyarakat secara umum. Melalui kegiatan ngaji yang dilakukan secara rutin di berbagai dukuh di Desa Tanjungrejo, majelis taklim ini menanamkan nilai-nilai kehidupan yang bersumber dari ajaran spiritual yang mendalam. Penguatan pada dimensi personal terlihat dari perubahan sikap individu jamaah yang menjadi lebih sabar, tidak mudah emosi, dan mampu mengendalikan diri dalam menghadapi berbagai situasi. Mereka merasa lebih nyaman dalam menjalani hidup serta memiliki pola pikir yang lebih jernih dan positif.

Dari segi spiritual, jamaah mengalami peningkatan kualitas keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Ibadah menjadi lebih khushyuk, hati menjadi lebih tenang, dan semangat dalam menjalani hidup semakin tumbuh. Pengalaman spiritual ini tidak hanya dirasakan secara individu, tetapi juga menyebar kepada masyarakat sekitar melalui aktivitas dakwah dan pembinaan yang dilakukan oleh jamaah aktif, seperti Bapak Moch. Zamroni.

Dengan dampak positif yang dirasakan masyarakat, Majelis Taklim Ngaji Urip berhasil menjalankan perannya dalam pengembangan masyarakat Desa Tanjungrejo. Pengembangan ini mencakup transformasi individu menuju masyarakat yang lebih religius, berakhlak, dan memiliki kesadaran hidup yang lebih tinggi.

2. Peningkatan Ekonomi Masyarakat

Peningkatan ekonomi menjadi aspek krusial dalam mendukung keberlangsungan hidup masyarakat, terutama di tengah persaingan global saat ini. Kebutuhan ekonomi yang tercukupi akan berdampak positif pada aspek sosial, budaya, hingga spiritual. Oleh karena itu, peran majelis taklim tidak hanya terbatas pada pendidikan agama, tetapi juga dapat berkontribusi dalam peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat sekitarnya.

Majelis Taklim Ngaji Urip berupaya menjawab tantangan ekonomi masyarakat dengan membentuk unit usaha yang dikelola secara profesional, yaitu melalui CV. Lembu Aji Banowati. Unit usaha ini bergerak di bidang produksi pupuk organik yang difokuskan untuk membantu petani di Desa Tanjungrejo. Selama ini, para petani menghadapi tantangan sulitnya akses dan kelangkaan pupuk untuk menunjang pertanian mereka.

Dengan hadirnya usaha pupuk organik dari majelis taklim ini, petani tidak hanya terbantu secara kebutuhan produksi, tetapi juga mendapat solusi berkelanjutan yang ramah lingkungan. Selain itu, kegiatan ini membuka peluang kerja, meningkatkan produktivitas pertanian, dan mendorong pertumbuhan ekonomi desa. Peran aktif majelis taklim dalam sektor ekonomi ini membuktikan bahwa pengembangan masyarakat dapat dilakukan secara menyeluruh, mulai dari aspek spiritual hingga kesejahteraan material.

3. Peningkatan Kesadaran Sosial

Tanpa kesadaran, seseorang akan kesulitan memahami jati dirinya dan sulit pula memperlakukan orang lain dengan penuh nilai kemanusiaan. Kesadaran biasanya muncul dari adanya persoalan atau ujian hidup, karena tidak ada manusia yang terbebas sepenuhnya dari masalah. Namun, penting disadari bahwa setiap ujian yang datang tidak akan melebihi batas kemampuan manusia, karena Tuhan telah menetapkan demikian.

Majelis Taklim Ngaji Urip hadir dengan misi utama untuk menumbuhkan kesadaran hidup dalam diri setiap individu. Jika

seseorang telah memiliki kesadaran atas hidupnya, maka ia akan mampu menjalani perannya sebagai manusia sesuai fungsi dan tanggung jawabnya dalam masyarakat. Untuk menumbuhkan kesadaran tersebut, majelis taklim menyelenggarakan berbagai kegiatan seperti Ngaji Urip, kegiatan budaya, serta pemberdayaan ekonomi masyarakat.

Kegiatan-kegiatan tersebut bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran individu yang kemudian akan bertransformasi menjadi kesadaran sosial. Kesadaran sosial inilah yang menjadi fondasi dalam membangun masyarakat yang maju, mandiri, dan sejahtera sesuai dengan nilai-nilai Islam yang diajarkan dalam kehidupan.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini mengkaji peran Majelis Taklim “Ngaji Urip” dalam pengembangan masyarakat berbasis keagamaan di Desa Tanjungrejo, Kecamatan Margoyoso, Kabupaten Pati. Hasil penelitian menunjukkan bahwa majelis taklim ini tidak hanya berfungsi sebagai wadah pembelajaran agama, tetapi juga menjadi motor penggerak perubahan sosial melalui pendekatan yang holistik dan partisipatif. Kegiatan “Ngaji Urip” berhasil mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dengan pembangunan masyarakat dalam empat dimensi utama:

1. Sosial: Meningkatkan solidaritas dan gotong royong melalui interaksi rutin antar jamaah serta pembentukan kelompok tani dan komunitas budaya.
2. Ekonomi: Memberdayakan masyarakat melalui inisiatif kewirausahaan seperti produksi pupuk organik oleh CV Lembu Aji Banowati, yang membantu petani setempat.
3. Budaya: Menghidupkan kembali tradisi lokal seperti tari Soreng melalui Festival Muria Raya, sekaligus mempromosikan multikulturalisme dan partisipasi masyarakat.
4. Personal dan Spiritual: Transformasi individu melalui peningkatan kesadaran hidup, ketenangan batin, dan penguatan akhlak, yang berdampak pada kehidupan sosial yang lebih harmonis.

Keberhasilan “Ngaji Urip” membuktikan bahwa pendekatan berbasis keagamaan dan kearifan lokal dapat menjadi solusi efektif untuk

mengatasi tantangan modernisasi, seperti degradasi moral dan ketimpangan sosial. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengeksplorasi replikasi model serupa di wilayah lain dengan konteks sosial-budaya yang berbeda, serta mengkaji dampak jangka panjang dari program ini terhadap keberlanjutan pembangunan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press.
- Andi Nugraha. (2009). Pengembangan Masyarakat Pembangunan Melalui Pendampingan Sosial Dalam Konsep Pemberdayaan Di Bidang Ekonomi. *Jurnal Ekonomi Modernisasi*.
- Bayu, D. (2022). Sebanyak 86,9% Penduduk Indonesia Beragama Islam. Retrieved from <https://dataindonesia.id/varia/detail/sebanyak-869-penduduk-indonesia-beragama-islam>
- Helmawati. (2013). *Pendidikan Nasional dan Optimalisasi Majelis Ta'lim: Peran Aktif Majelis Ta'lim Meningkatkan Mutu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ife, J., & Tesoriero, F. (2008). *Community Development*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mahfudh, S. (2011). *Nuansa Fiqh Sosial* (VII). Yogyakarta: LKIS.
- Mahmud Musthofa, B. (2018). Pengembangan Budaya Menuju Kesejahteraan Budaya: Pelajaran Dari Pengembangan Masyarakat Di Saung Angklung Udjo, Bandung, Jawa Barat. *Sosio Informa*, 4(3). <https://doi.org/10.33007/inf.v4i3.1600>
- Mamik. (2015). *Metodologi Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publicer.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muslim, A. (2009). *Metodologi Pengembangan Masyarakat*. Yogyakarta: Teras.
- Nata, A. (2017). *Ilmu Pendidikan Islam* (4th ed.). Jakarta: Prenadamedia Group.
- Nugraha, A. (2019). Pengembangan Masyarakat Pembangunan melalui Pendampingan Sosial dalam Konsep Pemberdayaan di Bidang Ekonomi. *Jurnal Ekonomi Modernisasi*, 5(2).
- Nuraeni, H. A. (2020). *Pengembangan Manajemen Majelis Taklim di DKI Jakarta*. Jakarta: Gaung Persada.

- Pimay, A., & Savitri, F. M. (2021). Dinamika Dakwah Islam di Era Modern. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 1(41).
- Raco. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya)*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Rizal, A., & Bahri, S. (2021). Peranan Agama dalam Pengembangan Masyarakat Islam. *ICODEV: Indonesian Community Development Journal*, II(2).
- Rochmawati, & Kurniawati. (2006). *Pemberdayaan Masyarakat berbasis Spiritual*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2013). *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi, A. (2014). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sulistiyani, A. T. (2004). *Kemitraan dan Model-model Pemberdayaan*. Yogyakarta: Gava Media.
- Suryana, T. (2011). Konsep Dan Aktualisasi Kerukunan Antar Umat Beragama. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(2).
- Sutisno, A. N. H. (2019). *Telaah Kalimat Pendidikan (Revisi Cet)*. Yogyakarta: K-Media.
- Usman, S. (2012). *Sosiologi: Sejarah, Teori, dan Metodologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Willya, A. (2022). Dimensi Sosial dalam Pengembangan Masyarakat di Wilayah Pesisir. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(2), 4985.
- Zamhariri. (2018). Pengembangan Masyarakat: Perspektif Pemberdayaan dan Pembangunan. *Jurnal Pembangunan*, 1(4).

